

## Studi Komparatif *Friend Phubbing* Berdasarkan *Gender*

Ghefira Aurellia Nur Muttaqien\*, Oki Mardianan

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*ghefiraanm@gmail.com, okimardianan@unisba.ac.id

**Abstract.** The phenomenon of phubbing is rampant along with technological developments that increasingly dominate human activities, including in friendship relationships. Individuals prefer online interactions to ongoing offline interactions which are shown by focusing more on their smartphones. It was found that gender has a role in influencing phubbing behavior. The purpose of this study is to review the differences in friend phubbing based on gender. This study used quantitative methods by distributing questionnaires to 271 Z generation aged 19-28 years in Bandung City who fit the research criteria. Measurements were taken with the Generic Scale of Phubbing (GSP) to measure friend phubbing behavior. Data was obtained by distributing questionnaires through social media such as whatsapp, instagram and twitter. Data were analyzed using chi-square difference test with the help of JASP. The results showed that there was a significant difference in friend phubbing on gender with women having a higher tendency to do friend phubbing than men.

**Keywords:** *Friend Phubbing, Gender, Z Generation.*

**Abstrak.** Fenomena *phubbing* marak terjadi seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin mendominasi aktivitas manusia, termasuk dalam relasi pertemanan. Individu lebih memilih interaksi di *online* dibandingkan interaksi *offline* yang sedang berlangsung yang ditunjukkan dengan lebih fokus pada *smartphone* nya. Ditemukan bahwa *gender* memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku *phubbing*. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kembali perbedaan *friend phubbing* berdasarkan *gender*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 271 generasi Z yang berusia 19-28 tahun di Kota Bandung yang sesuai dengan kriteria penelitian. Pengukuran dilakukan dengan Generic Scale of Phubbing (GSP) untuk mengukur perilaku *friend phubbing*. Data diperoleh dengan menyebarkan kuisisioner melalui media sosial seperti, *whatsapp*, *instagram* dan *twitter*. Data dianalisis menggunakan uji beda *chi-square* dengan bantuan JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan *friend phubbing* terhadap *gender* dengan perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan *friend phubbing* dibandingkan laki-laki.

**Kata kunci:** *Friend Phubbing, Gender, Generasi Z.*

## A. Pendahuluan

Menurut laporan dari We Are Social (We Are Social, 2023), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta orang per Januari 2023, yang setara dengan 77% dari total populasi sebesar 276,4 juta. Sebanyak 98,3% pengguna internet di Indonesia mengakses internet melalui *smartphone*. Sebanyak 78,5% pengguna internet di Indonesia menggunakan media sosial dengan 53,2% laki-laki dan 46,8% perempuan yang dominan berusia 18 hingga 34 tahun dengan sebanyak 32% berada di rentang usia 18-24 tahun dan 30,6% berada di rentang usia 25-34 tahun.

Menurut Benesik, Csikos, dan Juhas yang dikutip oleh Budiati (Budiati, 2018), pengguna media sosial yang berusia 28-34 termasuk pada generasi Y yaitu yang lahir pada tahun 1980-1995 dan pengguna media sosial yang berusia 18-27 termasuk pada generasi Z yang lahir pada tahun 1996-2010. Sehingga menunjukkan bahwa mayoritas pengguna media sosial di Indonesia merupakan generasi Z.

Penggunaan *smartphone* dalam interaksi *online* memiliki dampak positif maupun negatif terhadap interaksi tatap muka. Salah satu dampak negatifnya adalah menurunnya kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang di sekitar akibat individu lebih fokus pada *smartphone* mereka. Fenomena ini dikenal sebagai *Phone Snubbing* atau *Phubbing*.

Indonesia menduduki peringkat 11 sebagai negara dengan jumlah *phubbing* terbanyak di dunia yang mencapai jumlah 3,706,811. Namun disamping maraknya *phubbing*, banyak *phubber* yang tidak menyadari bahwa ia telah melakukan *phubbing* (Cecilia, 2019). Menurut Chotpitayasunondh dan Douglas (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018b), *phubbing* merupakan perilaku pengabaian lawan bicara dengan lebih fokus pada *smartphone* dibandingkan berinteraksi langsung dengan lawan bicaranya. Karadağ et al. (Karadağ et al., 2015) menjelaskan *phubbing* sebagai tindakan dimana seseorang sibuk menggunakan *smartphone* nya ketika berkomunikasi dan mengabaikan interaksi interpersonal yang sedang berlangsung.

*Phubbing* terdiri dari 3 komponen, yaitu *phubber*, *phubbee*, dan konteks sosial ketika terjadi *phubbing* (Thabassum, 2021). Individu yang melakukan *phubbing* disebut sebagai “*phubber*” dan individu yang menerima perlakuan *phubbing* disebut sebagai “*phubbee*” (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018b). Konteks sosial *phubbing* terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya *friend phubbing*, *parents phubbing*, *partner phubbing*, *boss phubbing* (Al-Saggaf, 2022).

*Phubbing* berdampak pada kesehatan mental, seperti menyebabkan stres, depresi, kesepian, dan kecemasan terpisah dari *smartphone* bagi *phubber* (Thabassum, 2021). Selain itu, *phubbing* juga dapat dilihat sebagai bentuk pengucilan sosial (Xie et al., 2019) karena melibatkan tindakan mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari interaksi sosial namun melibatkan penggunaan *smartphone* (Thabassum, 2021). *Phubber* cenderung lebih memilih interaksi *online* dibandingkan interaksi *offline*. Fenomena ini menjadi penting karena dikhawatirkan jika dibiarkan akan membuat individu merasa tidak perlu melakukan *offline* sehingga terbentuk masyarakat yang individualis yang hanya terpaku pada *smartphone* (Ariyanti et al., 2022). Selain itu, dapat mengganggu komunikasi interpersonal dan mengganggu kesejahteraan psikologis (Isrofin, 2020).

*Phubbing* ditemukan lebih sering terjadi pada usia yang lebih muda atau berusia dibawah 26 tahun (Al-Saggaf, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najah et al (Najah et al., 2022), generasi Z cenderung melakukan *phubbing* dibandingkan generasi X dan generasi Y. Sama halnya dengan data yang dikemukakan sebelumnya bahwa mayoritas pengguna media sosial merupakan generasi Z.

Ditemukan bahwa *gender* memiliki peran dalam manifestasi perilaku *phubbing*. Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Karadağ et al., 2015) (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016) (Xu et al., 2022), ditemukan bahwa perempuan cenderung lebih sering melakukan *phubbing* dibandingkan laki-laki. Berbeda dengan yang ditemukan Guazzini (Guazzini et al., 2019) dan Lestari (Lestari & Suratmini, n.d.) yang tidak menemukan pengaruh *gender* terhadap perilaku *phubbing*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

inkonsistensi hasil terkait *gender* terhadap perilaku *phubbing*. Selain itu, penelitian sebelumnya banyak dilakukan hanya pada populasi mahasiswa di suatu universitas saja.

Dari literatur review yang telah dilakukan oleh Al-Saggaf (Al-Saggaf, 2022) mengenai *phubbing* dilihat dari berbagai konteks sosial, ditemukan bahwa literatur mengenai *phubbing* pada teman dapat dikatakan masih sedikit dibandingkan konteks sosial yang lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pada konteks pertemanan atau *friend phubbing* karena masih jarang dilakukan dibandingkan pada konteks sosial lain dan penelitian banyak dilakukan hanya pada populasi mahasiswa di suatu universitas saja. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti *friend phubbing* berdasarkan *gender* pada populasi yang lebih luas yaitu generasi Z yang lahir pada tahun 1996-2010 atau berusia 19-28 tahun yang berada di Kota Bandung.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, dihasilkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan *friend phubbing* antara perempuan dan laki-laki?”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih lanjut terkait perbedaan *friend phubbing* pada perempuan dan laki-laki.

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *design* non eksperimen jenis *cross-sectional*. Populasi penelitian ini merupakan *phubber* yang termasuk generasi Z yang berusia 19-28 tahun di Kota Bandung. Sampel diambil dengan menggunakan teknik sampling *non-probability* dengan jenis *convenience sampling*. Jumlah populasi ditentukan dengan *rule of thumb* dari Hair (Hair et al., 2010) dengan *alpha* 0.05, *effect size* 0.5, maka jumlah sampel sebanyak 200 dapat menghasilkan *power level* sebesar 0.998. Pada penelitian ini diperoleh jumlah sampel sebanyak 271 responden dengan kriteria penelitian:

1. Berusia 19-28 tahun (kelahiran 1996-2005);
2. Berdomisili di Kota Bandung;
3. Pengguna *smartphone*;
4. Memiliki setidaknya satu akun media sosial;
5. Pernah menggunakan *smartphone* ketika sedang berbincang tatap muka.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner dalam bentuk *google form* yang berisikan alat ukur *Generic Scale of Phubbing* (GSP) yang dikembangkan oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018a) untuk mengukur tingkat *friend phubbing* dan telah diadaptasi oleh Isrofin (Isrofin, 2020). Alat ukur ini terdiri dari 15 item yang terdiri dari 4 dimensi yaitu *nomophobia*, *interpersonal conflict*, *self-isolation*, dan *problem acknowledgement*. Kuisisioner disebarakan melalui media sosial seperti, *whatsapp*, *instagram* dan *twitter*. Data kemudian dianalisis dengan uji beda *chi-square* untuk menguji ada tidaknya perbedaan signifikan *friend phubbing* antara perempuan dan laki-laki yang dibantu dengan menggunakan *software Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Friend Phubbing Berdasarkan Gender

Pada penelitian ini, terdapat 271 responden yang memenuhi kriteria penelitian yaitu pengguna *smartphone* berusia 19-28 tahun di Kota Bandung yang memiliki setidaknya satu akun media sosial dan pernah menggunakan *smartphone* ketika sedang berbincang tatap muka. Responden dibagi ke beberapa kategori yang terdiri dari usia dan jenis kelamin yang dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Partisipan

	Karakteristik Partisipan	N	%
Usia	19 tahun	8	2.9
	20 tahun	19	7
	21 tahun	43	15.9

	22 tahun	59	21.8
	23 tahun	17	6.3
	24 tahun	6	2.2
	25 tahun	35	12.9
	26 tahun	29	10.7
	27 tahun	35	12.9
	28 tahun	20	7.4
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-Laki	69	25.5
	Perempuan	202	74.5

Data tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian ini mayoritas berusia 22 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut ada tidaknya perbedaan *friend phubbing* berdasarkan *gender* (perempuan dan laki-laki). Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat *friend phubbing* berdasarkan *gender* dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Tingkat *Friend Phubbing* Berdasarkan *Gender*

Kategori	Friend Phubbing				Total
	Rendah		Tinggi		
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	13	13.0	87	87.0
	Perempuan	33	65.8	65	65.8
<b>Total</b>	46	46.0	122	122.0	

Berdasarkan hasil tabel 2 menunjukkan bahwa generasi Z di Kota Bandung yang berusia 19-28 tahun dominan berada pada tingkat *friend phubbing* yang tinggi. Tingkat *friend phubbing* yang tinggi ini ditunjukkan dengan perilaku yang mudah terdistraksi dengan *smartphone* nya, kurangnya kemampuan untuk fokus pada lawan bicaranya, terpaku dengan *smartphone* nya, dan mengabaikan lawan bicaranya atau lingkungan sekitarnya (Laili et al., 2024) (Kurnia & Sitasari, 2020).

Tabel 2 menunjukkan tingkat *friend phubbing* pada laki-laki dominan berada di tingkat tinggi sebanyak 87% dan rendah sebanyak 13%. Sama halnya, pada perempuan dominan berada di tingkat tinggi sebanyak 65.8% dan rendah sebanyak 34.2%. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan *friend phubbing* dengan *gender* maka dilakukan uji beda dan karena data tidak berdistribusi normal maka menggunakan *chi-square*. Untuk hasil analisis *Chi-Square* dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Beda *Chi-Square* Test

Kategori	p
<b>Friend Phubbing</b>	< .001

Terdapat perbedaan signifikan *friend phubbing* berdasarkan jenis kelamin yang ditunjukkan pada nilai *p-value* < .001 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan tingkat *friend phubbing* antara perempuan dan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan *phubbing* berdasarkan *gender* (Karadağ et al., 2015) (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016) (Xu et al., 2022).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji perbedaan *friend phubbing* berdasarkan *gender*. Perempuan cenderung lebih sering melakukan *friend phubbing* dibandingkan laki-laki. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016) menemukan bahwa perempuan signifikan cenderung untuk melakukan *phubbing* lebih sering dibandingkan laki-laki. Hal yang sama ditemukan pada penelitian Karadağ et al. (Karadağ et al., 2015) bahwa perilaku *phubbing* lebih sering ditemukan di kalangan perempuan. Menurut Karadağ et al. (Karadağ et al., 2015), hal ini kemungkinan diakibatkan perempuan yang memiliki keinginan lebih besar untuk disukai dan berbagi kehidupan di media sosial dibandingkan laki-laki.

Penelitian dalam konteks pertemanan atau *friend phubbing* yang dilakukan oleh Xu et al. (Xu et al., 2022) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *gender* yang signifikan dari *friend phubbing*. Responden perempuan dalam penelitian ini (Xu et al., 2022) menunjukkan tingkat kecanduan media sosial yang relatif lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dijelaskan dengan perempuan yang memilih kebutuhan *relatedness* yang lebih kuat dan tingginya sensitivitas terhadap penolakan. Oleh karena itu, perempuan melakukan *phubbing* untuk menghindari masalah interpersonal tersebut dan untuk meredakan emosi negatif yang dirasakan. Masalah dalam hubungan interpersonal juga dapat membuat mereka mengalami kesepian yang kemudian mendorong mereka untuk lebih banyak terlibat dalam interaksi *online* (Xu et al., 2022). Sesuai dengan salah satu hipotesis dari Valkenburg dan Peter (Valkenburg & Peter, 2007) yaitu *social compensation* yang mengasumsikan individu yang mengalami kendala dalam berinteraksi langsung atau tatap muka cenderung beralih ke interaksi *online* dan mengurangi interaksi tatap muka. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan untuk berinteraksi *online* dapat mengganggu interaksi tatap muka dan mengabaikan orang-orang disekitarnya (Amiro & Laka, 2023).

Selain itu, dari studi yang dilakukan oleh Karadağ et al. (Karadağ et al., 2015) menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung menunjukkan perilaku *phubbing* akibat kecanduan ponsel, media sosial, dan SMS dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, perilaku *phubbing* pada laki-laki lebih dipengaruhi oleh kecanduan internet dan *game* dibandingkan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Brkljačić et al. (Brkljačić et al., n.d.) menemukan bahwa laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu untuk berseluncur di dunia internet dan cenderung lebih tinggi untuk adiksi internet. Sementara adiksi internet merupakan salah satu determinan yang mempengaruhi terjadinya perilaku *phubbing* (Karadağ et al., 2015).

Pada penelitian (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016) ditemukan bahwa *gender* berpengaruh pada sejauh mana perilaku *phubbing* dianggap normatif yang kemudian memengaruhi munculnya perilaku *phubbing* (Chotpitayasunondh dan Douglas, 2016). Semakin sering laki-laki menjadi *phubbee* maka semakin mereka menganggap *phubbing* sebagai perilaku yang diterima. Sementara pada perempuan, semakin sering mereka melakukan *phubbing* pada teman maka semakin mereka menganggap *phubbing* sebagai perilaku yang dapat diterima (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016).

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku *friend phubbing* antara laki-laki dan perempuan pada generasi Z di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor gender memainkan peran penting dalam frekuensi dan intensitas *friend phubbing*.

#### Acknowledge

Dengan segala hormat, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Oki Mardawati, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik hingga terselesaikan. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini, yaitu kepada:

1. Seluruh responden penelitian saya yaitu penduduk Kota Bandung berusia 19-28 tahun yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuisioner penelitian hingga selesai.
2. Dinda Dwarawati, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan dan bimbingan yang membantu saya dalam proses penelitian ini.
3. Orang tua yang selalu memberikan dukungan secara psikis bahkan finansial selama menjalankan proses penelitian ini.
4. Rekan-rekan dan pihak-pihak lain yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini baik dalam segi dukungan maupun bantuan.

### Daftar Pustaka

- [1] Al-Saggaf, Y. (2022). *The Psychology of Phubbing*. Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-7045-0>
- [2] Amalia Nurlina, & Ihsana Sabriani Borualogo. (2022). Studi Komparatif Kesejahteraan Material Anak Panti Asuhan Sebelum dan Masa COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 76–83. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.458>
- [3] Amiro, Z., & Laka, L. (2023). PENGARUH BOREDNESS TERHADAP PERILAKU PHUBBING PADA REMAJA DI DESA SEKARMOJO KECAMATAN PURWOSARI KAB. PASURUAN. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 1. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- [4] Ariyanti, E. O., Nurhadi, & Trinugraha, Y. H. (2022). Makna Perilaku Phubbing di Klaangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 915, 11(2).
- [5] Brkljačić, T., Šakić, V., & Kaliterna-Lipovčan, L. (n.d.). *Protection and promotion of the well-being of children, youth, and families Original scientific paper Phubbing among Croatian students*. 109–126.
- [6] Budiati, et al. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. [www.freepik.com](http://www.freepik.com)
- [7] Cecilia, S. (2019). *Fakta Phubbing di Indonesia*. <https://logoutindonesia.wixsite.com/logo-ut/fakta-phubbing-di-indonesia>
- [8] Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human Behavior*, 63, 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>
- [9] Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018a). Measuring phone snubbing behavior: Development and validation of the Generic Scale of Phubbing (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP). *Computers in Human Behavior*, 88, 5–17. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.06.020>
- [10] Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018b). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(6), 304–316. <https://doi.org/10.1111/jasp.12506>
- [11] Guazzini, A., Duradoni, M., Capelli, A., & Meringolo, P. (2019). An explorative model to assess individuals’ phubbing risk. *Future Internet*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/fi11010021>
- [12] Hair, J. F., Black Barry J Babin, W. C., & Anderson, R. E. (2010). *Overview of Multivariate Methods 7th edition*.
- [13] Isrofin, B. (2020). Validasi Generic Scale of Phubbing (GSP) Versi Bahasa Indonesia dengan Rasch Model. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(1), 9–18. <https://doi.org/10.29407/nor.v7i1.13883>

- [14] Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., Çulha, I., & Babadağ, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), 60–74. <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>
- [15] Kurnia, S., & Sitasari, N. W. (2020). *KONTROL DIRI DAN PERILAKU PHUBBING PADA REMAJA DI JAKARTA*. 18, 58.
- [16] Laili, U., Putri, N., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2024). Phone snubbing pada dewasa awal: Bagaimana peranan kontrol diri? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(4), 571–585.
- [17] Lestari, B. D., & Suratmini, D. (n.d.). *HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN PERILAKU PHUBBING PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM*. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- [18] Najah, M., Fadilah Malik, A., & Rachmi, I. (2022). *PERILAKU PHONE SNUBBING (PHUBBING) PADA GENERASI X, Y DAN Z*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- [19] Nuranisa Zamila, & Eni Nuraeni Nugrahawati. (2023). Pengaruh Kepribadian (Five Factor Personality) terhadap Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Media Sosial. *Jurnal Riset Psikologi*, 61–68. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i1.2060>
- [20] Thabassum, L. (2021). Phubbing: A literature review of the technological invasion that has changed lives for the last decade. *Psychology Research on Education and Social Sciences*, 2(1), 11–18.
- [21] Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2007). Preadolescents' and adolescents' online communication and their closeness to friends. In *Developmental Psychology* (Vol. 43, Issue 2, pp. 267–277). <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.2.267>
- [22] We Are Social. (2023, December 3). *Digital 2023*. <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>
- [23] Xie, X., Chen, W., Zhu, X., & He, D. (2019). Parents' phubbing increases Adolescents' Mobile phone addiction: Roles of parent-child attachment, deviant peers, and gender. *Children and Youth Services Review*, 105. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104426>
- [24] Xu, X. P., Liu, Q. Q., Li, Z. H., & Yang, W. X. (2022). The Mediating Role of Loneliness and the Moderating Role of Gender between Peer Phubbing and Adolescent Mobile Social Media Addiction. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16). <https://doi.org/10.3390/ijerph191610176>
- [25] Zamila, N., & Nugrahawati, E. N. (2023). Pengaruh Kepribadian (Five Factor Personality) terhadap Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Media Sosial. *Jurnal Riset Psikologi*, 61–68. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i1.2060>